

KASUS RABIES PADA HEWAN DI SULAWESI SELAMA PELITA V & VI

Oleh: Drh. M. Djafar Muhammad BSc.
BPPH VII Ujung Pandang

Abstrak

Jumlah kasus pertahun selama PELITA V (1989-1993) diseluruh pulau Sulawesi berkisar antara 261-497. Walaupun selama 4 tahun PELITA V (1989-1993) jumlah kasus Rabies pada hewan di Sulawesi menunjukkan penurunan, tetapi pada 2 tahun awal PELITA VI (1994-1996) jumlah kasus ini meningkat kembali.

Frekuensi kasus pertahun di Sulawesi Utara (Sulut) berkisar antara 137-275, di Sulawesi Tengah (Sulteng) berkisar antara 51-102, di Sulawesi Selatan (Sulsel) berkisar antara 47-174 dan di Sulawesi Tenggara (Sultra) berkisar antara 3-10.

Berdasarkan kenyataan dilapangan selama PELITA VI ini Program pemberantasan Rabies di Sulawesi belum dapat menekan kasus sesuai yang diharapkan, sehingga perlu optimalisasi daya dan upaya untuk mencapai sasaran sampai ketingkat nol pada akhir PELITA VI.

I. Pendahuluan

Dalam rangka pemberantasan Rabies di pulau Sumatera dan Sulawesi pada Pelita VI, telah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Direktur Jenderal (Peternakan, Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah) 24 Nopember 1993, yang merupakan suatu kesepakatan perluasan program pemberantasan Rabies ke pulau Sumatera dan Sulawesi. Sasaran yang hendak dicapai adalah menekan kasus Rabies pada akhir Pelita VI sampai tingkat kasus nol, baik pada hewan maupun pada manusia.

Surat keputusan bersama tersebut, merupakan suatu petunjuk pelaksanaan ataupun petunjuk operasional dari Surat Keputusan bersama tiga menteri, yaitu Menteri Pertanian, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tahun 1978, tentang peningkatan Pemberantasan dan Penanggulangan Rabies.

Sehubungan dengan rencana pembebasan Rabies di Sumatera dan Sulawesi, maka pada tanggal 24-26 Nopember 1993 telah diadakan Rapat Koordinasi Pemberantasan Rabies se pulau Sumatera di Medan, menyusul Rapat Koordinasi Pemberantasan Penyakit Rabies se pulau Sulawesi pertama di Manado tanggal 1-2 Desember 1993. Sebagai tindak lanjut dari Rapat Koordinasi tersebut, maka pada tanggal 24 Nopember 1994 terbitlah Surat Keputusan Bersama 4 Gubernur Kepala Daerah Tingkat I se Pulau Sulawesi, tentang Koordinasi Pemberantasan Rabies Terpadu se Pulau Sulawesi. Selanjutnya Rapat

Koordinasi Pemberantasan Rabies se Pulau Sulawesi yang kedua dilaksanakan di Ujung Pandang pada Januari 1995 dan ketiga di Palu pada tanggal 18-19 Januari 1996.

Program pemberantasan Rabies di pulau Sulawesi yang dimulai pada awal PELITA VI tepatnya tahun 1994 kini memasuki tahun ketiga. Pada kesempatan ini BPPH VII akan memberikan beberapa informasi sejauh mana perkembangan kasus Rabies pada hewan sebelum dan setelah program pemberantasan dicanangkan di Sulawesi. Data yang akan dilaporkan disini adalah hasil pemeriksaan laboratorium BPPH VII dan laboratorium tipe B Manado, Palu dan Kendari, namun khusus untuk propinsi Sultra data diperoleh dari laboratorium tipe B Kendari dan BPPH VII Ujung Pandang.

Kasus Rabies pada hewan yang dilaporkan disini adalah kasus yang berhubungan dengan pemeriksaan laboratorium saja, namun diharapkan dapat menjadi salah satu gambaran perkembangan kasus sebelum dan selama program pemberantasan Rabies dicanangkan se Pulau Sulawesi sebagai bahan pertimbangan sudah sejauh mana hasil yang telah kita capai selama ini.

II. Materi dan metoda

Sebagai materi yang akan dianalisa berupa hasil pemeriksaan laboratorium Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang, laporan bulanan laboratorium tipe B Manado, Palu dan Kendari selama tahun 1989 - Juni 1996.

Metoda pemeriksaan dilaksanakan dengan metoda pewarnaan Seller, Fluorescent Antibody Technique (FAT), histopatologi dan uji biologis. Pada kasus-kasus tertentu dimana anjing penggigit tidak tertangkap/hilang, atau material pemeriksaan rusak, maka hewan tersebut dianggap sebagai penderita rabies.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi kasus

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium dan diagnosa epidemiologis, maka dapat diketahui distribusi kasus Rabies pada hewan di Sulawesi meliputi seluruh propinsi yang ada di Sulawesi, namun tidak muncul di setiap kabupaten yang ada. Distribusi kasus ditingkat kabupaten cenderung semakin meluas dari 24 kabupaten (1989) menjadi 30 kabupaten (1995), sedang ditingkat kecamatan dari 74 kecamatan (1989) menjadi 104 kecamatan (1995).

Pada tingkat kabupaten dalam propinsi, penyebaran kasus rabies Sulut semakin meluas, dimana pada tahun 1989 muncul di 4 kabupaten/kotamadya dan 1993-1995 muncul di 7 kabupaten/kotamadya yang ada (100%), di Sulteng tahun 1993-1996 di 4 kabupaten/kotamadya yang ada (80%), di Sulsel 15 kabupaten/kotamadya (1989) dan tertinggi 18 kabupaten pada tahun 1995 dari kabupaten yang ada (34,11%), di Sultra tahun 1989 di 2 kabupaten/kotamadya dan 1994 di 3 kabupaten/kotamadya yang ada (75%).

Pada tingkat kecamatan dalam propinsi, penyebaran rabies di Sulut juga semakin meluas yaitu dari 12 kecamatan (1989) menjadi 42 kecamatan (1994), demikian juga di Sulteng juga meluas dari 5 kecamatan (1989) menjadi 21 kecamatan (1996). Di Sulsel, penyebaran rabies sedikit menurun dari 51 kecamatan (1989) menjadi 46 kecamatan (1995), demikian pula di Sultra dari 6 kecamatan (1989) menjadi 4 kecamatan (1994-1995).

2. Frekuensi kasus

Tingkat frekuensi kasus Rabies pada hewan di Sulawesi tertinggi pada awal PELITA V (497 kasus), kemudian menurun secara bertahap selama 4 tahun, yaitu 468 kasus (1990), 458 kasus (1991), 384 kasus (1992) dan kembali meningkat 405 kasus (1993) dan pada PELITA VI 495 kasus (1994), 480 kasus (1995) dan 261 kasus pada pertengahan 1996. Tingkat kasus disetiap propinsi berbeda yaitu, di Sulawesi utara terjadi penurunan hingga tahun 1992, kemudian meningkat kembali pada tahun berikutnya (1993-1995), di Sulteng terjadi peningkatan (1989-1991) kemudian turun (1992) dan meningkat terus (1993-1995), di Sulawesi Selatan tidak teratur dan tertinggi tahun 1994 (174 kasus), kemudian menurun menjadi 98 kasus (1995) dan 47 kasus pada pertengahan 1996, di Sultra naik turun setiap tahun.

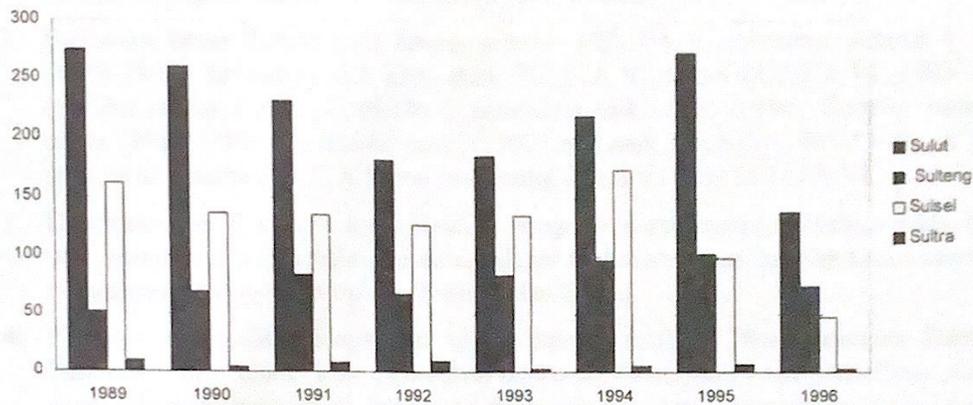
Kasus rata-rata perbulan untuk seluruh pulau Sulawesi menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun selama 4 tahun PELITA V yaitu : 41 kasus (1989), 39 kasus (1990), 38 kasus (1991), 32 kasus (1992), kemudian meningkat 34 kasus (1993), 41 kasus (1994), 40 kasus (1995) dan 43 kasus (sampai Juni 1996), sedang kasus rata-rata perbulan ditingkat propinsi Sulut menurun dari tahun (1989-1993), kemudian meningkat terus (1994-1996), di Sulteng hampir terjadi peningkatan terus yaitu 4 kasus (1989), 6 kasus (1990), 7 kasus (1991), 6 kasus (1992), 7 kasus (1993), 8 kasus (1994), 8 kasus (1995) dan 12 kasus (1996), sedang di Sultra tidak teratur.

Berdasarkan pengamatan diatas ternyata kasus Rabies pada hewan di Sulawesi tetap tinggi baik sebelum, maupun setelah program pemberantasan telah dicanangkan pada awal pelita VI tahun 1994. Perkembangan kasus Rabies di Sulawesi pada akhir PELITA IV ada 175 kasus, kemudian meningkat tajam pada awal PELITA V 497 kasus dan secara perlahan menurun sampai tahun keempat menjadi 384 kasus dan kembali meningkat pada akhir PELITA V (1993) 405 kasus. dan meningkat terus selama memasuki PELITA VI. Gambaran kasus tersebut perlu menjadi perhatian bagi kita semua, terutama bagi propinsi yang tingkat kasusnya semakin meningkat dan PELITA VI, minimal dapat menekan kasus serendah mungkin sebelum PELITA VII berakhir.

Berdasarkan data tahun 1995 yang dilaporkan oleh Dinas Peternakan Daerah Tingkat I diperkirakan populasi anjing peliharaan di seluruh pulau Sulawesi ada 700.000 ekor, dimana di Sulut 287.978 ekor, di Sulsel 334.929 ekor, Sulteng 36.079 ekor peliharaan dan liar, sedang di Sultra tidak ada data yang jelas. Bila data populasi di atas dibandingkan dengan realisasi vaksinasi pada tahun 1995 di Sulsel 25.470 dosis, Sulteng 18.800 dosis, Sultra 10.375 dosis, sedang di Sulut tidak ada data yang jelas, namun diperkirakan tidak melebihi 50.000 dosis, maka jangkauan vaksinasi masih jauh dari target. Program depopulasi anjing yang telah dilaksanakan pada tahun 1995 di Sulsel

19.549 ekor, Sulteng 3.000 ekor dan Sultra 11.020 ekor dan data tahun 1991 yang dijagal di Sulut diperkirakan 35.000 ekor, belum tentu dapat mengimbangi pertambahan populasi setiap tahun, sehingga populasi anjing tetap meningkat setiap tahunnya, artinya potensi penyebaran Rabies semakin tinggi bila tidak ditangani dengan serius.

JUMLAH KASUS RABIES DI SULAWESI TAHUN 1989-1996



3. Beberapa masalah

Menurut pengamatan di lapangan dan informasi dari Dinas Peternakan beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian antara lain :

1. Masih kurangnya kesadaran pemilik ternak kesayangan (anjing, kucing dan kera) dalam program vaksinasi Rabies dan masih banyaknya anjing dan kucing liar.
2. Tidak adanya data yang akurat tentang populasi anjing terlalu cepat dan realisasi vaksinasi masih rendah dari populasi yang dilaporkan.
3. Keadaan geografi ada kalanya menyulitkan dalam mengontrol lalu lintas anjing dan terbatasnya sarana transportasi dan operasional dalam pelaksanaan vaksinasi.
4. Masih dirasa kurangnya keterlibatan aparat pemerintahan di kecamatan dan desa, sehingga sering menjadi hambatan bagi petugas peternakan.
5. Masih dirasa kurangnya tenaga vaksinator, keterbatasan vaksin, racun, laboratorium yang dapat mendiagnosa Rabies, sehingga dan pengadaan vaksin masih sering terlambat, sehingga kadang menyulitkan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium BPPH VII (Sulsel), laboratorium tipe B Manado (Sulut), Palu (Sulteng) dan Kendari (Sultra), dan informasi dari berbagai Dinas Peternakan di Sulawesi, maka dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut :

1. Distribusi Rabies di Sulawesi tetap muncul di seluruh propinsi yang ada dan semakin meluas di tingkat kabupaten dan kecamatan selama PELITA V dan VI.
2. Frekuensi kasus Rabies pada hewan selama PELITA V menurun selama 4 tahun (1989-1992), kemudian naik pada akhir PELITA V sampai PELITA VI (1993-1996), di Sulut menurun dari (1989-1991), kemudian naik (1993-1996), Sulteng naik dari tahun (1989-1991), kemudian turun (1992) dan naik kembali (1993-1996), di Sulsel naik turun selama PELITA V dan cenderung menurun pada PELITA VI.
3. Distribusi dan frekuensi kasus selama program pemberantasan Rabies pada hewan dan manusia di pulau Sulawesi belum dapat menekan kasus, bahkan kasus cenderung meningkat di beberapa propinsi (Sulteng dan Sulut).
4. Perlunya optimalisasi daya dan upaya dalam realisasi Pemberantasan Rabies di Sulawesi yang telah kita canangkan bersama, disamping memperhatikan masalah yang dihadapi petugas di lapangan, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai, minimal dapat menekan kasus serendah mungkin.

Bahan Pustaka

- Anonimous, Evaluasi Pemberantasan Penyakit rabies di Sulawesi Selatan tahun Anggaran 1995/1996. Tim Koordinasi Pemberantasan Rabies Propinsi Dati I Sulawesi Selatan.
- Anonimous, Laporan Bulanan Laboratorium Tipe B Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Palu. 1989-1996.
- Anonimous, Laporan Bulanan Laboratorium Tipe B Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kendari. 1989-1996.
- Anonimous, Laporan Bulanan Laboratorium Tipe B Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, Manado. 1989-1996.
- Anonimous, Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pemberantasan Rabies di Sulawesi Tenggara tahun 1995. Tim Koordinasi Pemberantasan Rabies Sulawesi Tenggara. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kendari 1996.
- Anonimous, Laporan Pemberantasan Rabies di Sulawesi Tengah, tahun 1995/1996. Tim Koordinasi Pelaksanaan Pencegahan, Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Rabies Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Palu 18-19 Januari 1996.
- Anonimous, Laporan Pemberantasan Rabies di Propinsi Sulawesi Utara tahun 1995. Tim Koordinasi Pemberantasan Rabies Sulawesi Utara, Manado 1996.
- Anonimous, Peta Penyakit Hewan Se Sulawesi Maluku dan Irian Jaya, Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang, Direktorat Bina Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan. Maros 1989- 1995.